

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN JAMU INSTAN DI KABUPATEN KARANGANYAR

Nuning Setyowati, Rhina Uchyani Fajarningsih, Kunto Adi

Fakultas Pertanian UNS, Jln. Ir. Sutami No 36A Ska

Email: setyo_inoen@yahoo.com

Abstract: Analysis of Potential and Development Strategy of Instant Herbal Medicine in Karanganyar Regency. This study aims to map the agro-rural instant herbal medicine in Karanganyar District, identifying rank (potential) of rural agro instant herbal medicine in the District of Karanganyar, formulating development strategies agroindustri rural development strategy and identify herbal instant maps of rural agro-industry business chain instant herbal medicine in the District of Karanganyar. The research method using descriptive analytical method, the technique of collecting data using surveys and focus group techniques. Analysis tools used include: Comparative Exponential Method, Borda method, SWOT and Value Chain. The results showed that the agro-instant herbal medicine spread in Jatipuro, Jenawi, Jumanono, Karanganyar, Kerjo, Mojogedang and Tawangmangu sub district. Instant herbal medicine al agroindustry is ranked second seed. Instant herbal medicine development strategy include: Increasing the ability of producers in diversifying the instant herbal products at affordable prices the market, increase market access for instant herbal product diversification, increase access to capital through access to financing institutions, development of product diversification while maintaining product quality, increase the ability of producers in access to quality raw materials at affordable prices, increase product quality with local raw materials, especially in terms of capital Strengthening of procurement of raw materials, and development of business partnerships in terms of procurement of raw materials.

Keywords: Instant Herbal Medicine, Agro Industry, Potential, Strategy Development

Abstrak: Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Jamu Instan di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan agroindustri pedesaan jamu instan yang ada di Kabupaten Karanganyar, mengidentifikasi peringkat (potensi) agroindustri pedesaan jamu instan di Kabupaten Karanganyar, merumuskan strategi pengembangan strategi pengembangan agroindustri pedesaan jamu instan dan mengidentifikasi peta rantai usaha agroindustri pedesaan jamu instan di Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey dan FGD. Alat analisis yang digunakan antara lain: analisis Metode Perbandingan Eksponensial, Metode Borda, SWOT dan Value Chain map. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri jamu instan tersebar di kecamatan Jatipuro, Jenawi, Jumanono, Karanganyar, Kerjo, Mojogedang dan Tawangmangu. Agroindustri jamu instan merupakan agroindustri unggulan peringkat kedua. Strategi pengembangan jamu instan antara lain: Peningkatan kemampuan produsen dalam diversifikasi produk jamu instan dengan harga yang terjangkau pasar, Peningkatan akses pasar bagi diversifikasi produk jamu instan, Peningkatan akses permodalan melalui akses lembaga pembiayaan, Pengembangan diversifikasi produk dengan tetap menjaga kualitas produk, Peningkatan kemampuan produsen dalam akses bahan baku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, Peningkatan kualitas produk dengan bahan baku lokal, Perkuatan permodalan terutama dalam hal pengadaan bahan baku, dan Pengembangan kemitraan usaha dalam hal pengadaan bahan baku.

Kata Kunci: Jamu Instan, Agroindustri, Karanganyar, Potensi, Strategi Pengembangan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang ditopang oleh dua sektor besar yaitu sektor pertanian (19%) dan sektor Industri pengolahan (52%) (BPS, Karanganyar 2010). Hal ini menjadi dua kekuatan yang layak untuk menjadi fokus pemerintah Karanganyar dalam mengembangkan perekonomian di wilayahnya. Keadaan geografis wilayah Kabupaten Karanganyar mendukung

untuk tumbuh kembangnya beragam komoditi pertanian, mulai dari tanaman pangan, sayur dan buah-buahan hingga tanaman obat-obatan (agrofarmaka), termasuk empon-empon. Mempertimbangkan karakteristik komoditi pertanian yang mudah busuk dan tidak tahan lama maka agroindustri menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif untuk meningkatkan nilai tambah komoditi dan diharapkan berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Empon-Empon Kluster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

No	Jenis Komoditas	Luas (Ha)	Jumlah Produksi (Kg) / th
1	Jahe	77,65	544.000
2	Kunyit	94,00	940.000
3	Kencur	16,60	93.000
4	Temu Lawak	39,25	365.700
5	Lengkuas	31,30	287.000
6	Kunyit Rasa Mangga	5,00	45.000
7	Kunir Putih	3,00	38.000
8	Bengkle	5,00	30.000
9	Temu Kunci	5,00	30.000
10	Temu Ireng	3,00	18.000

Sumber: Kluster Biofarmaka

Data pada tabel 1 menunjukkan potensi tanaman obat/ jamu-jamuan layak untuk dikembangkan. Pembudidayaan tanaman obat/ empon-empon direkomendasikan mengingat kesesuaian jenis lahan dan prospek bagus dalam bisnis supply tanaman obat untuk perusahaan jamu di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan agroindustri pedesaan jamu instan yang ada di Kabupaten Karanganyar,

mengidentifikasi peringkat (potensi) agroindustri pedesaan jamu instan di Kabupaten Karanganyar, merumuskan strategi pengembangan strategi pengembangan agroindustri pedesaan jamu instan dan mengidentifikasi peta rantai usaha agroindustri pedesaan jamu instan di Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif yang baik merupakan bahan yang sangat diperlukan untuk penelitian analitis. Penelitian analitis tentulah akhirnya untuk membuat deskripsi baru yang lebih sempurna. Metode pengambilan daerah dilakukan secara *purposive*, yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995). Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan: 1) Kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan merupakan dua sektor besar di Karanganyar sehingga menjadi kekuatan dalam mengembangkan agroindustri pedesaan. 2) Kondisi geografis yang potensial mendukung munculnya berbagai komoditi pertanian yang berpotensi untuk pengembangan agroindustri pedesaan.

Penelitian dilakukan di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Karanganyar (17 kecamatan) antara lain: Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Tawangmangu, Matesih, Karangpandan, Ngargoyoso, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, Mojogedang, Jenawi dan Kerjo. Teknik pengumpulan data menggunakan survey dengan alat bantu kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah petani, manajer statistik dan matri ekonomi di setiap kecamatan. Selain menggunakan teknik survei, dalam penelitian ini juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan mengundang BAPPEDA, Dinas Pertanian,

Desperidagkop, Aspindo dan perwakilan pelaku agroindustri jamu instan di Karanganyar. Alat analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi peta agroindustri jamu instan menggunakan analisis Metode Perbandingan Eksponensial.

Metode Perbandingan Eksponensial merupakan salah satu metode untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan menggunakan kriteria jamak. Teknik ini digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dengan menggunakan rancang bangun model yang telah terdefinisi dengan baik pada tahapan proses. Metode perbandingan eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) sehingga mengakibatkan urutan prioritas keputusan lebih nyata (Marimin, 2004)

2. Untuk mengetahui potensi agroindustri (peringkat) jamu instan menggunakan Analisis Borda.

Metode Borda adalah metode yang dipakai untuk menetapkan urutan peringkat (Marimin, 2004). Metode Borda dapat digunakan sebagai analisa lanjutan dari Metode Perbandingan Eksponensial. Nilai Borda merupakan akumulasi hasil perkalian antara nilai MPE suatu keputusan dengan nilai rangking alternatif keputusan yang ada. Nilai Borda menunjukkan peringkat keputusan yang nyata.

3. Untuk merumuskan strategi pengembangan jamu instan menggunakan analisis SWOT dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor-faktor strategis (kekuatan-kelemahan-peluang-ancaman)

dari agroindustri jamu instan. Data mengenai faktor strategis dari setiap agroindustri jamu instan kemudian diolah menggunakan alat analisis matriks SWOT untuk mendapatkan rumusan strategi pengembangan agroindustri jamu instan. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh agroindustri jamu instan

disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis matriks SWOT digambarkan ke dalam Matriks dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*), dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*).

Tabel 2. Matriks SWOT

	Strength (S) Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2002

Delapan tahapan dalam penentuan alternatif strategi yang dibangun melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- Menuliskan peluang faktor eksternal kunci pengembangan agroindustri jamu instan di Kabupaten Karanganyar.
- Menuliskan ancaman faktor eksternal kunci pengembangan agroindustri jamu instan di Kabupaten Karanganyar.
- Menuliskan kekuatan faktor internal kunci pengembangan agroindustri jamu instan di Kabupaten Karanganyar.
- Menuliskan kelemahan faktor internal kunci pengembangan agroindustri jamu instan di Kabupaten Karanganyar.
- Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi S-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi W-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi S-T dalam sel yang sudah ditentukan.

h. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi W-T dalam sel yang sudah ditentukan.

4. Untuk mengidentifikasi rantai nilai dalam agroindustri jamu instan dilakukan dengan menggunakan analisis *value chain map*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Agroindustri Jamu instan di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis MPE diketahui sebaran agroindustri jamu instan di kabupaten Karanganyar antara lain di kecamatan Jatipuro, Jenawi, Jumantono, Karanganyar, Kerjo, Mojogedang dan Tawangmangu (data terlampir). Potensi geografis yang

Untuk analisis rantai nilai (*value chain map*) dilakukan secara deskriptif dengan mengolah data mengenai rantai nilai agroindustri jamu instan kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel informatif. Adapun analisis *value chain map* meliputi profil pelaku dari setiap rantai yang terlibat dalam agroindustri mulai dari supplier, produsen, dan pemasar yang terlibat dalam agroindustri.

mendukung mendorong sebagian besar kecamatan mengusahakan empon-empon atau jamu sebagai bahan baku jamu instan.

Potensi Agroindustri Jamu instan di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis Borda diidentifikasi bahwa jamu instan merupakan agroindustri unggulan kedua di Karanganyar setelah agroindustri tempe.

Tabel 3. Agroindustri Unggulan Kabupaten Karanganyar Berdasarkan Analisis Borda

Komoditi	Ranking	Nilai Borda
Tempe	1	168571.674,80
Jamu Instan	2	99.152.431,86
Tahu	3	85.117.186,18
Keripik singkong	4	79.959.373,34
Keripik/Grubi Ketela Ungu	5	59.828.754,13
Roti Basah	6	52.820.017,71
Emping	7	43.453.375,83
Kerajinan kayu	8	39.336.824,59
Mebel	9	39.062.263,46
Anyaman Bambu	10	35.788.187,45

Sumber: Analisis Data Primer

Jamu instan menjadi agroindustri unggulan kedua di Karanganyar. Hal ini dikarenakan potensi alam

Kabupaten Karanganyar sangat cocok untuk ditanami bahan baku yaitu berupa empon-empon, mengingat

Kabupaten Karanganyar sebagian wilayahnya berupa pegunungan. Selain itu, Jamu instan saat ini sedang menjadi fokus pemerintah Karanganyar dalam rangka meningkatkan geliat perekonomian diwilayahnya.

Strategi Pengembangan Agroindustri Jamu instan di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis SWOT dirumuskan strategi pengembangan jamu instan sebagai berikut:

Tabel 4. Matrik SWOT Agroindustri Jamu instan di Kabupaten Karanganyar

Internal Eksternal	Kekuatan-S <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas jamu baik 2. Bahan baku dari lahan sendiri/melimpah 3. Bahan baku tdk tergantung musim 4. Produksi kontinyu 5. Produk berkhasiat 6. Proses mudah 7. Peralatan tersedia 8. Sudah ada kelembagaan (embrio klaster) 	Kelemahan-W <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemasan konvensional 2. Peralatan sederhana/tradisional 3. Belum ada lisensi 4. Kemampuan SDM belum memadai 5. Masa kadaluarsa produk belum dpt teridentifikasi
Peluang-O <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat semakin memperhatikan produk herbal 2. Potensi daerah penghasil empon-empun 3. Potensi permintaan tinggi 4. Harga terjangkau 	Strategi S-O <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kemampuan produsen dalam diversifikasi produk jamu instan dengan harga yang terjangkau pasar (S1,O2,S2,O3) • Peningkatan akses pasar bagi diversifikasi produk jamu instan (S2,O2,O3,O4) 	Strategi W-O <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan akses permodalan melalui akses lembaga pembiayaan (W2,W4,O2,O3) • Pengembangan diversifikasi produk dengan tetap menjaga kualitas produk (W1,W3,W5,O1,O3)
Ancaman-T <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkembang produk herbal diluar wilayah 2. Persaingan dengan produk jamu yang lain 3. Harga bahan baku fluktuatif 	Strategi S-T <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kemampuan produsen dalam akses bahan baku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau (S2,S3,S4,T1,T2) • Peningkatan kualitas produk dengan bahan baku lokal (S2,S3,S4,S7,T1,T4) 	Strategi W-T <ul style="list-style-type: none"> • Perkuatan permodalan terutama dalam hal pengadaan bahan baku (W2,W4,T1,T3) • Pengembangan kemitraan usaha dalam hal pengadaan bahan baku (W2,T1,T3)

Sumber: Analisis Data Primer

Alternatif strategi pengembangan agroindustri jamu instan berdasarkan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan produsen dalam diversifikasi produk jamu instan dengan harga yang terjangkau pasar.

Kemampuan produsen jamu instan dalam hal diversifikasi produk masih perlu ditingkatkan, terutama untuk produk-produk jamu instan dengan harga yang relatif terjangkau di pasar. Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan produsen dalam diversifikasi produk jamu instan, antara lain dengan mengembangkan berbagai produk jamu instan yang sesuai kebutuhan dan keinginan konsumen, misalnya produk jamu herbal, dan lain-lain.

- b. Peningkatan akses pasar bagi diversifikasi produk jamu instan

Kemampuan akses pasar untuk produk diversifikasi oleh produsen jamu instan selama ini masih relatif rendah, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses pasar produk diversifikasi jamu instan, oleh karena produk jamu instan ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat di wilayah Kabupaten Karanganyar, tetapi juga masyarakat di luar Kabupaten Karanganyar di wilayah Subosukawonosraten atau wilayah-wilayah lain di Priopinsi Jawa Tengah dan Luar Propinsi Jawa Tengah (Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, dan luar Pulau Jawa). Hal tersebut dimungkinkan

dapat tercapai mengingat produk jamu instan semakin lama semakin banyak produk substitusi di masyarakat, misalnya obatan-obatan herbal.

- c. Peningkatan akses permodalan melalui akses lembaga pembiayaan

Produsen jamu instan selama ini masih mengandalkan modal untuk usahanya dari modal sendiri, belum banyak produsen jamu instan yang mengajukan ke lembaga pembiayaan seperti bank, koperasi, dan lembaga pembiayaan lain. Hal tersebut dikarenakan produsen jamu instan selama ini masih merasa cukup dengan modal sendiri untuk membiayai usahanya, belum merasa perlu untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga pembiayaan. Mereka lebih senang meminjam kepada saudara atau tetangganya apabila ada kekurangan modal.

- d. Pengembangan diversifikasi produk dengan tetap menjaga kualitas produk

Produk jamu instan yang selama ini dikembangkan oleh produsen jamu instan masih monoton dalam hal jenis, bentuk, ukuran dan rasa, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan aneka ragam jenis produk, yang semakin lama akan semakin banyak produk substitusi lain (misal produk jamur herbal lain), yaitu produk jamu instan buatan pabrik jamu, misalnya Air Mancur, Jamu Jago, dan Nyonya Meneer. Selain dengan diversifikasi produk jamu instan, menjadi berbagai macam produk jamu, juga perlu tetap menjaga kualitas produk maupun produk diversifikasi jamu instan, sehingga konsumen yang selama ini

masih tetap mengonsumsi jamu instan, tetap mampu menjadi pasar yang potensial bagi produsen jamu instan di Kabupaten Karanganyar.

- e. Peningkatan kemampuan produsen dalam akses bahan baku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau

Selama ini produsen jamu instan di Kabupaten Karanganyar masih mengandalkan bahan baku untuk produksi jamu instan yang diperoleh dari bahan baku secara lokal, yaitu dari wilayah Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan untuk bahan baku lokal masih kurang terpenuhi dalam jumlah yang besar, dan kualitas bahan baku jamu instan juga masih relatif rendah, sehingga produk jamu instan yang dihasilkan kurang dapat memberikan hasil produk yang berkualitas tinggi. Sehingga untuk masalah bahan baku produsen jamu instan masih sangat tergantung pada bahan baku jamu yang harga bahan bakunya juga relatif berfluktuasi. Masalah bahan baku selain dari kurangnya ketersediaan bahan baku, juga kualitas bahan baku lokal yang juga masih kurang baik. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan produsen jamu instan dalam mengakses bahan baku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, melalui lembaga atau kelompok tani yang berperan dalam penyediaan dan distribusi bahan baku jamu instan. Sementara itu perlu dilakukan juga upaya dari penanaman varietas bahan baku jamu seperti lengkuas, jahe, dan lain-lain, yang berkualitas tinggi sebagai bahan baku jamu alternatif untuk mengantisipasi kelangkaan bahan baku jamu instan.

- f. Peningkatan kualitas produk dengan bahan baku lokal

Produsen jamu instan selama ini masih memproduksi jamu instan secara monoton, sehingga belum ada variasi produk jamu instan. Kualitas jamu instan yang diproduksi masih cukup baik, dengan masih mengandalkan bahan baku jamu secara lokal, yang harganya relatif berfluktuasi, tergantung waktu panen tanamana bahan baku jamu instan. Hal tersebut menyebabkan produk jamu instan yang dihasilkan juga berfluktuasi. Apabila produsen memperoleh bahan baku dengan kualitas bahan baku jamu yang baik, kualitas produk juga akan tinggi, akan tetapi apabila bahan baku yang diperoleh kurang baik, maka kualitas jamu instan yang dihasilkan juga kurang baik. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas produk jamu instan terutama produk jamu instan yang masih menggunakan bahan baku lokal dengan kualitas bahan baku yang baik.

- g. Perkuatan permodalan terutama dalam hal pengadaan bahan baku

Produsen jamu instan selama ini masih mengandalkan modal sendiri dalam penyediaan modal bagi usahanya, sehingga dalam pengembangan usahanya memerlukan modal dari luar modal sendiri untuk mengembangkan usaha jamu instan. Selama ini dengan modal sendiri, produsen jamu instan masih kesulitan dalam hal pembelian bahan baku terutama bahan baku dengan kualitas baik, yang harganya relatif tinggi, terutama pada saat harga bahan baku jamu instan yang berfluktuasi, sehingga produsen kesulitan yang memperkirakan

harga bahan baku jamu. Apabila pada saat harga bahan baku meningkat cukup banyak, produsen kesulitan untuk membeli, karena keterbatasan modal sendiri. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memperkuat modal usaha bagi produsen jamu instan, terutama dengan meningkatkan akses produsen jamu instan kepada lembaga pembiayaan, terutama perbankan. Selain itu juga dengan pola kredit bahan baku bisa dilakukan melalui koperasi atau kelompok produsen untuk memudahkan produsen jamu instan dalam mengakses bahan baku.

h. Pengembangan kemitraan usaha dalam hal pengadaan bahan baku

Bahan baku jamu instan selama ini dibeli dari pengepul atau pedagang bahan baku jamu instan di pasar, dan harga

bahan baku yang diterima produsen jamu instan masih cukup tinggi. Selain itu ketersediaan bahan baku jamu instan masih berfluktuasi, sehingga sangat menghambat pengadaan bahan baku bagi produsen tempe. Oleh karena itu perlu adanya upaya mengembangkan jejaring kemitraan usaha dengan pihak-pihak lain, terutama dalam hal pengadaan bahan baku jamu instan, misalnya dengan lembaga formal yang khusus menangani tata niaga bahan baku jamu instan (koperasi/KUD, kelompok tani, dan lain-lain).

Value Chain Map pada Agroindustri Jamu instan di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis data primer teridentifikasi rantai usaha agroindustri jamu instan sebagai berikut:

Tabel 5. Value Chain Agroindustri Jamu instan di Kabupaten Karanganyar

Peran	Pemasok 1	Pemasok 2	Pengolah 1	Pemasar 1
Pelaku	Petani/budidaya sendiri	Pedagang pasar	Produsen	Pedagang jamu
Bentuk Produk	Empon-empon kering	Empon-empon kering	Jamu instan, simplisia, serbuk	Jamu instan
Kemudahan menjual produk	mudah		mudah	mudah
Daya tawar harga dan kualitas terhadap pembeli (lbh kuat, seimbang, lbh lemah)	Lemah		Kuat	Kuat
Harga produk	1.500 per kg (kunyit)		8-13rb/sachet	10-15rb/sachet
Keuntungan	Sedang		1000-2000/sc	1000-2000/sc
Sistem Pembayaran (tunai, tempo, ijon)	Tunai		Tunai	Konsinyasi
Metode pembayaran (konvensional, bank)	Konvensional		Konvensional	Konvensional

Keinginan/Standar yang disukai pembeli	Berkualitas, dan harga murah	Bermanfaat bagi kesehatan dan rasa segar	Bermanfaat bagi kesehatan dan rasa segar
Lembaga Pendukung Usaha	SKPD terkait	Sidomuncul	

Sumber: Analisis Data Primer

Keterkaitan antar pelaku usaha dalam agroindustri jamu instan dapat diuraikan sebagai berikut : Pelaku dalam agroindustri jamu instan yaitu pemasok bahan baku jamu, dimana bahan baku jamu diperoleh dari petani langsung atau produsen jamu instan membudidayakan sendiri maupun pemasok dari pedagang bahan jamu di pasar tradisional. Sedangkan pelaku pada proses pengolahan hanya ada pelaku produsen jamu instan, sekaligus produsen jamu instan memasarkan produk jamu instan ke pasar tradisional dan banyak juga produk jamu instan yang dipasarkan oleh pedagang jamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa produsen jamu instan sangat tergantung pada pasokan bahan jamu dari budidaya sendiri maupun dari pedagang bahan jamu di pasar tradisional, sehingga jika petani dalam budidaya terkendala cuaca yang menyebabkan produksi bahan jamu menurun atau kualitas bahan jamu menurun, produksi jamu instan juga akan terhambat. Demikian juga jika pasokan bahan jamu dari pedagang bahan jamu di pasar tradisional terhambat juga akan mempengaruhi produksi jamu instan. Oleh karena perlu suatu upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan upaya untuk meningkatkan peran kelembagaan petani atau kelembagaan perajin jamu

instan dalam upaya untuk mengoptimalkan distribusi pasokan bahan jamu dengan membentuk suatu wadah koperasi atau melalui Kelompok UKM/Industri Jamu Instan yang diharapkan dapat lebih memberikan kemudahan bagi produsen jamu instan di Kabupaten Karanganyar untuk memperoleh bahan baku jamu instan, sehingga ketersediaan bahan jamu dapat lebih terjamin dan kontinyu. Selain itu juga peran koperasi atau kelompok UKM tersebut diharapkan juga mempermudah dalam pemasaran produk jamu instan secara kelompok, sehingga dapat memperkuat *bargaining position* atau posisi tawar UKM jamu instan, sehingga harga produk jamu instan dapat ditingkatkan. Selain itu juga dengan bermitra dengan kelompok pedagang jamu gendong atau kerjasama dengan Industri Jamu yang lebih besar, misalnya PT. Sido Muncul.

Daya tawar harga bahan baku jamu dan kualitas bahan jamu (empon-empon kering) dari pemasok terhadap pembeli yaitu UKM jamu instan relatif lemah, yang menunjukkan bahwa UKM jamu instan dapat menentukan harga bahan jamu secara lebih leluasa, oleh karena adanya kebutuhan yang mendesak dari UKM jamu instan untuk segera memproduksi jamu instan, sehingga pemasok bahan jamu (petani) menerima

begitu saja harga bahan jamu dan kualitas bahan jamu instan yang disetor ke UKM jamu instan. Sedangkan daya tawar terhadap harga dan kualitas jamu instan dari produsen jamu instan relatif kuat dibandingkan dengan konsumen langsung maupun pedagang jamu instan, yang berarti posisi tawar produsen jamu instan masih relatif kuat. Hal tersebut dikarenakan produk jamu instan belum banyak yang memproduksi sehingga persaingan harga masih belum terlihat, sehingga UKM jamu instan di Kabupaten Karanganyar masih dapat menentukan harga dan kualitas sesuai keinginan UKM, oleh karena produk jamu instan sudah mulai banyak digemari konsumen. Kualitas bahan jamu sudah sesuai keinginan UKM jamu instan, yaitu bahan jamu berkualitas dan harga murah. Adapun harga bahan jamu di tingkat produsen bahan jamu (petani) yaitu Rp 1.500/kg (kunyit) dengan keuntungan relatif sedang. Sedangkan produsen jamu instan bisa menjual jamu instan kepada pedagang seharga Rp 8.000-13.000/sachet, sedangkan dari pedagang jamu instan ke konsumen langsung dengan harga yang relatif tinggi yaitu Rp 10.000-15.000/sachet, dengan keuntungan yang diterima pedagang jamu instan Rp 1.000-2.000/sachet. Kualitas jamu instan yang diproduksi UKM jamu instan selama ini sudah cukup baik dari sisi kemanfaatan dan rasa yang selama ini masih menjadi pertimbangan utama bagi konsumen atau pedagang jamu instan, yaitu lebih memilih jamu instan dengan pertimbangan bermanfaat bagi kesehatan dan rasa jamu instan yang segar.

Penjualan bahan baku jamu maupun penjualan produk jamu instan selama ini sudah cukup baik, dalam arti tidak mengalami kesulitan, mulai dari pemasok bahan baku jamu kepada UKM

jamu instan, dari produsen jamu instan ke konsumen atau pedagang jamu instan, maupun dari pedagang jamu instan ke konsumen. Sistem pembayaran bahan baku jamu instan sudah sesuai dengan yang diharapkan produsen UKM jamu instan yaitu secara tunai dan dengan metode pembayaran secara konvensional, yaitu pembayaran secara langsung dari produsen jamu instan kepada pemasok (petani/pedagang) bahan jamu di pasar tradisional. Sedangkan sistem pembayaran jamu instan yang dilakukan kepada konsumen langsung juga secara tunai dan konvensional atau langsung dibayar konsumen. Sedangkan pembayaran dari pedagang jamu instan kepada konsumen tidak dilakukan secara tunai, tetapi secara konsinyasi atau pedagang jamu menitipkan barangnya dulu baru dibayar kemudian setelah barangnya laku terjual, yang biasanya penjualan demikian melalui toko-toko pedagang jamu instan tetapi pembayaran tetap secara konvensional. Hal tersebut sebenarnya kurang menguntungkan bagi produsen jamu instan, karena dengan sistem konsinyasi, apabila produk yang disajikan di toko-toko jamu tidak laku apalagi jamu instan yang sudah kadaluwarsa, maka akan dapat dikembalikan kepada produsen jamu instan, sehingga produsen jamu instan harus membuang jamu yang sudah kadaluwarsa tersebut. Sistem pembayaran yang secara konvensional menguntungkan produsen jamu instan, sehingga produsen jamu instan dapat segera memperoleh uang tunai untuk membeli bahan baku jamu instan, dan kebutuhan produksi lain, sehingga dapat menjamin kontinuitas produksi jamu instan.

KESIMPULAN

1. Kecamatan di kabupaten Karanganyar yang merupakan produsen jamu instan antara lain kecamatan Jatipuro, Jenawi, Jumantono, Karanganyar, Kerjo, Mojogedang dan Tawangmangu
2. Agroindustri jamu instan merupakan agroindustri unggulan peringkat kedua di Kabupaten Karanganyar.
3. Alternatif strategi pengembangan jamu instan di kabupaten Karanganyar sebagai berikut: Peningkatan kemampuan produsen dalam diversifikasi produk jamu instan dengan harga yang terjangkau pasar, Peningkatan akses pasar bagi diversifikasi produk jamu instan, Peningkatan akses permodalan melalui akses lembaga pembiayaan, Pengembangan diversifikasi produk dengan tetap menjaga kualitas produk, Peningkatan kemampuan produsen dalam akses bahan baku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, Peningkatan kualitas produk dengan bahan baku lokal, Perkuatan permodalan terutama dalam hal pengadaan bahan baku, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Karanganyar. 2010. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2010*. Karanganyar
- Http:// Biofarmaka-Kra.com. page id =80. *Biofarmaka Karanganyar*. November 2011.

Pengembangan kemitraan usaha dalam hal pengadaan bahan baku.

4. Peta Rantai Nilai Agroindustri Jamu Instan melibatkan petani empon-empon dan pedagang pasar sebagai pemasok bahan baku, produsen sebagai pengolahnya dan pemasarnya adalah pedagang jamu.

SARAN

1. Diversifikasi produk jamu instan perlu untuk dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan nilai tambah bahan baku empon-empon.
2. Manajemen mutu produk jamu instan terkait higienitas proses produksi perlu lebih dikembangkan untuk menghasilkan jamu instan yang mampu bersaing dengan produk jamu instan dipasaran.
3. Pemerintah hendaknya memfasilitasi pemberdayaan pengrajin jamu instan khususnya melalui pembiayaan dan fasilitasi teknologi produksi jamu instan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi agroindustri jamu instan.

Marimin, 2004. *Teknik dan Aplikasi pengambilan keputusan Kriteria Majemuk*. Gramedia Widiasarana Indoensia. Jakarta

Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Singarimbun, M dan Efendi, S. 1995. *Metode Penelitian survei*. LP3ES. Jakarta.